SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PGRI BANGKALAN
PUSAT BAHASA
Jl. SoekarnoHatta No. 52 Telp/Fax. (031) 3092325 Bangkalan
e-mail: admin@stkippgri-bkl.ac.id website: www.stkippgri-bkl.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: 91 /B11/PCx/VI/2020

Yang bertandatangan di bawahini,

Nama	:	ArfiyanRidwan, M.Pd
NIDN	:	0723078802
Jabatan	:	Kepala Pusat Bahasa

Menerangkan bahwa artikel di bawahini:

Nama penulis	:	Yunita Hariyani, M.I. Kom
Judul artikel	:	Urgensi Islamisasi Sains Dalam Menghadapi Mordenisasi; Pendekatan Teologis
Nama Prosiding	:	Jurnal Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman 9 (1), 122-133. penerbit: Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban.
Tingkat Plagiasi	:	59%

Telah diperiksa tingkat plagiasinya dengan menggunakan program *plagiarism Checker X pro*dengan hasil yang dilampirkan bersama sura tini.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimanamestinya.

Bangkalan, 24 Juni 2020
Kepala Pusat Bahasa

ArfiyanRidwan, M.Pd
NIDN 0723078802

Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 59%

Date: Monday, June 29, 2020
Statistics: 3178 words Plagiarized / 5414 Total words
Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

URGENSI ISLAMISASI SAINS DALAM MENGHADAPI MORDENISASI; PENDEKATAN TEOLOGIS Yunita Hariyani1 A bstr act, this research aims to neutralize the influence of modern western science. The method used is descriptive qualitative. Interpretive analysis is used to analyze data. The essence of interpretive analysis is located in the description of the concept of Islamization of Science. The method of interpretation is an analysis to achieve a correct understanding of the human expression being studied. The Islamization of knowledge is not only a discourse, but requires real implications to be useful for the wider community.

The movement was carried out by sticking to the principles of monotheism so as not to deviate from religious teachings. Some developments have also taken place in Indonesia in response to the Islamization of science, including: the establishment of Islamic-based schools and the rise of cooperatives and Islamic banks. K eyw ords: Science, Islamization, and Modern Science. Pendahuluan Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendikiawan Barat.

Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, utilitarianisme, dan materialisme. Sehingga, konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikiran tersebut. Revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18 yang merupakan titik awal pencerahan (renaissance) di Eropa menuju peradaban modern mengantarkan Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi masa depan. Sedangkan Umat Islam malah mengalami kemunduran-kemunduran sistemik dalam alur peradabannya.

Praktis, menurut Nurcholish Madjid, dunia Islam dewasa ini merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut-penganut agama besar di dunia dikarenakan begitu rendahnya kemajuan yang diraih dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.2 yang disuguhkan oleh Barat dengan kecanggihan teknologinya. Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendikiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, utilitarianisme, dan materialisme. Sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikirannya.3

Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islâm sebagai umat yang kalah yang mulai tergantung kepada Barat. Mereka mempelajari sains Barat tanpa menyadari kaitan tali-temali historis Barat dan ilmu-ilmu Barat, sehingga umat Islam pun terjatuh dalam hegemoni Barat (imperialisme cultural) dan proses ini mengakibatkan esensi peradaban Islam semakin tidak berdaya di tengah kemajuan peradaban Barat yang sekuler.

Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap syâriah (fiqh produk 1 STKIP PGRI Bangkalan, email: hariyani_yunita@yahoo.com 2 Nurcholish Madjid, Kaki Langit Peradaban Islam (Jakarta: Paramadina, 1997), 21. 3 Rosnani Hashim, Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/Juli-September 2005), 29.

 abad pertengahan) yang dianggap telah final. Mereka melupakan sumber kretifitas, yakni ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya. Hilangnya aspek kesakralan dari konsep ilmu Barat serta sikap keilmuan muslim yang menyebabkan terjadinya stagnasi setelah memisahkan wahyu dari akal, dan memisahkan pemikiran dari aksi dan kultur dipandang sama berbahayanya bagi perkembangan keilmuan Islam.

Karena itu, muncullah sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan di antara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid, gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah Islâmisasi Ilmu. Gagasan ini pernah menjadi sangat popular semenjak awal dicanangkannya dan hingga kini masih menjadi pembicaraan di kalangan umat Islam, baik yang mendukung maupun menolaknya. Dalam makalah ini, penulis akan mencoba mengkajinya lebih dalam. Konsep Dasar Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ketika mendengar istilah islamisasi

ilmu pengetahuan, ada sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diislamkan.

Dan untuk mengislamkannya maka diberikanlah kepada ilmu-ilmu tersebut dengan label "Islam" sehingga kemudian muncullah istilah-istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya. Pada tingkat yang lebih tinggi lagi, ada yang terbelengu oleh pandangan dualistis, memberikan perhatian yang sedikit sekali pada pengembangan yang telah dilakukan oleh para cendikiawan dan pemikir muslim, mereka lebih tertarik melakukan pengembangan institusi- institusi, seolah-olah institusi-institusi tersebut dapat didirikan dengan baik tanpa para cendikiawan dan pemikir yang mumpuni di dalamnya.

Islamisasi ilmu pengetahuan ini diterangkan secara jelas oleh al-Attas, yaitu Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional yang bertentangan dengan Islam dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.4

Berdasarkan pernyataan Al-Attas ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan bisa membebaskan kaum muslim yang bertentangan dengan Islam bahkan menjadikannya sekuler. Sehingga al-Attas berfikir bagaimana bisa mengembalikan kejayaan kaum muslim dan mengembalikan semuanya pada fitrahnya. Fitrahnya disini diartikan sebagai pemusatan ilmu pengetahuan yang berkembang ataupun yang sudah ada kembali pada peradaban Islam. Sebagaimana puncak kejayaan yang sudah pernah diraih oleh kaum muslim.

Sementara itu, Ismail al-Faruqi mendefiniskan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai usaha untuk mereformulasi ilmu dengan cara mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan ilmu pengetahuan sesuai dengan visi Islam. Adapun menurut Syed Hossein Nasr, islamisai ilmu pengetahuan adalah upaya menerjemahkan pengetahuan modern ke dalam bahasa yang dipahami masyarakat Muslim. Islamisasi berarti mempertemukan cara pikir dan cara bertindak masyarakat Barat dengan masyarakat Muslim. Dengan demikian, islamisasi pengetahuan dalam perspektif Nasr ada pada tataran epistemologi dan aksiologi.5

4 Wan Mohd Noor Wan Daud, The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al- Attas (Bandung: Mizan, 1998), 341. 5 Cecep Sumarna, Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Atheistik ke Empirik-Rasional Theistik (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 29. 124 AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019 Dengan berbagai pandangan dan pemaknaan yang muncul secara beragam ini perlu kiranya untuk diungkap dan agar lebih dipahami apa yang dimaksud Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur- nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belengu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.

Artinya, dengan Islamisasi ilmu, umat Islam akan terbebaskan dari belengu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan Untuk melakukan Islamisasi ilmu tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. Pertama, melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan kedua, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan.6

Al-Attâs menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus"nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang, Islam bukan dan sekulerpun juga bukan. Padahal tujuan dari Islâmisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan.

Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allâh, dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman. Menurut al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha "untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cause (cita-cita).7

Untuk melandingkan gagasannya tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakan "prinsip tauhid" sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu, kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan Pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan kemanusiaan. Secara umum, Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang terlalu religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya.

Sebagai panduan untuk usaha tersebut, al-Faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu yaitu, Pertama, Penguasaan disiplin ilmu modern. Kedua, penguasaan khazanah warisan Islam. Ketiga, Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern. Keempat, Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern dan Kelima, Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.8 6 Cecep Sumarna, Rekonstruksi Ilmu: .....

336-337. 7 Al-Faruqi dalam Rosnani Hashim, " Gagasan Islamisasi Kontemporer " ..... 36. 8 Al-Faruqi dalam Rosnani Hashim, " Gagasan Islamisasi Kontemporer " ..... 98.
 Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun dua belas langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu yaitu: 1. Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya. 2. Survei disiplin ilmu 3. Penguasaan khazanah Islam: ontologi 4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam: analisis 5.

Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu 6. Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini 7. Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini 8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam 9. Survei permasalahan yang dihadapi manusia 10. Analisis dan sintesis kreatif 11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dan 12. Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.9

Dalam beberapa hal, antara al-Attas dengan al-Faruqi mempunyai kesamaan pandangan, seperti pada tataran epistemologi mereka sepakat bahwa ilmu tidak bebas nilai (value free) tetapi terikat (value bound) dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.10 Mereka juga sependapat bahwa ilmu mempunyai tujuan yang sama yang konsepsinya disandarkan pada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Mereka juga meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu dan mereka sependapat bahwa akar permasalahan yang

dihadapi umat Islam saat ini terletak pada sistem pendidikan yang ada, khususnya masalah yang terdapat dalam ilmu kontemporer.

Dalam pandangan mereka, ilmu kontemporer atau sains modern telah keluar dari jalur yang seharusnya. Sains modern telah menjadi "virus" yang menyebarkan penyakit yang berbahaya bagi keimanan umat Islam sehingga unsur-unsur buruk yang ada di dalamnya harus dihapus, dianalisa, dan ditafsirkan ulang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Walaupun cukup banyak persamaan yang terdapat di antara keduanya, dalam beberapa hal, secara prinsip, mereka berbeda.

Untuk mensukseskan proyek Islamisasi, al-Attas lebih menekankan kepada subjek daripada ilmu, yaitu manusia, dengan melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga dalam proses Islamisasi ilmu tersebut dengan sendirinya akan terjadi transformasi pribadi serta memiliki akal dan rohani yang telah menjadi Islam secara kaffâh. Sedangkan al-Faruqi lebih menekankan pada objek Islamisasi yaitu disiplin ilmu itu sendiri. Hal ini mungkin saja menimbulkan masalah, khususnya ketika berusaha untuk merelevansikan Islam terhadap sains modern, karena bisa saja yang terjadi hanyalah proses labelisasi atau ayatisasi semata.11 Terdapat juga perbedaan yang cukup mencolok mengenai ruang lingkup yang perlu diislamkan.

Dalam hal ini, al-Attâs membatasi hanya pada ilmu-ilmu pengetahuan kontemporer atau modern, sedangkan al-Faruqi meyakini bahwa khazanah keilmuan Islam masa lalu juga perlu untuk diislamkan kembali sebagaimana yang telah dia canangkan di dalam kerangka kerjanya. Dan satu hal lagi, dalam metodologi bagi proses Islamisasi ilmu, al-Attâs berpandangan bahwa definisi Islamisasi itu sendiri telah memberi panduan kepada metode pelaksanaannya di mana proses ini melibatkan dua langkah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan bagi al-Faruqi, hal itu belumlah cukup sehingga ia 9 Al-Faruqi dalam Rosnani Hashim, " Gagasan Islamisasi Kontemporer " ..... 99-118. 10 Ahmad Tafsir, Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 46-49. 11 Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 124. 126 AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019 merumuskan suatu kaedah untuk Islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip pertamanya yang melibatkan dua belas langkah.

Selain kedua tokoh di atas, ada beberapa pengembangan definisi dari Islamisasi ilmu tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya.12

Progam ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam. Dan M.

Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan worldviewnya sendiri (Islam).13 Dalam prosesnya, islamisasi diawali dengan islamisasi bahasa dan ini dibuktikan oleh al- Qur' Karena bahasa, pemikiran dan rasionalitas berkaitan erat dan saling bergantung dalam memproyeksikan pandangan dunia (worldview) atau visi hakikat kepada manusia. Pengaruh islamisasi bahasa menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran, karena dalam bahasa terdapat istilah dan dalam setiap istilah mengandung konsep yang harus dipahami oleh akal pikiran.

Di sinilah pentingnya pengaruh islamisasi dalam bahasa, karena islamisasi bahasa akan menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran. Landasan dan Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan Paling tidak ada dua alasan utama yang menjadi landasan filosofis munculnya islamisasi ilmu pengetahuan. Pertama, asumsi bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai (value free), sebagaimana yang digembar-gemborkan para pemikir Barat sekular sebenarnya sangat tidak realistis.

Di Barat sendiri banyak para filosof yang menentangnya misalnya para filosof madzhab Frankfut. Di antara logika penolakan itu adalah bahwasanya ilmu yang dihasilkan oleh manusia pada hakikatnya adalah produk daru suatu agama atau budaya tertentu. Demikian, ia pasti tak bisa melepaskan diri dari praduga dan asupan nilai agama atau pun budaya tempat ia berasal.14 Jadi, yang dimaksud netral ternyata bukannya netral sama sekali, tapi netral dari agama. Dengan kata lain, netralisasi ilmu pengetahuan adalah kata lain dari sekularisasi ilmu pengetahuan.

Karena itulah yang terjadi sama sekali bukannya netral, tapi berpihak pada ideologi sekular, bahkan ilmu pengetahuan dibajak sebagai alat legitimasi dalam mengegolkan kepentingan-kepentingan pragmatis. Dengan nada yang sama, Mulyadi Kartanegara membedakan antara ilmu dan fakta. Menurutnya, fakta boleh netral, tapi ilmu tidak mungkin netral. Padahal ilmu tidak hanya fakta, tapi juga penjelasan-penjelasan (rasionalisasi) dari sang ilmuwan atau dalam bahasa Barat perpaduan antara yang empiris dan rasional.

Pemaknaan rasional atas fakta yang dilakukan oleh sang ilmuwan ini tentu saja tidaklah netral. Sebagai makhluk yang minimal 15 Ketidaknetralan ilmu pengetahuan inilah yang kemudian membuatnya dapat yang sarat nilai (bahkan telah menjadi fenomena peradaban) juga dapat melakukan naturalisasi terhadap ilmu pengetahuan tersebut.

Naturalisasi inilah yang pada tataran prakisis sering disebut dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Secara lebih spesifik, islamisasi pengetahuan adalah proses desekularisasi ilmu pengetahuan dengan asupan nilai-nilai Islam.

Kedua, Islam tidak mengenal dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, sumber pengetahuan juga tidak terbatas pada yang empiris dan rasional semata. Islam 12 Osman Bakar, Tauhid dan Sains (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 233. 13 M. Zainuddin, Filsafat Ilmu: Persfektif Pemikian Islam (Malang: Bayu Media, 2003), 160. 14 Hamid Fahmi Zarkasy, slamia, Volume: III, No. 4, 2008), 6. 15 Mulyadi Kartanegara, Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam (Bandung: Mizan, 2003), 120. 127 AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019 memasukkan dimensi metafisis (baca: gaib) dalam struktur epistemologinya.

Alam, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan adalah realitas yang berhubungan erat dengan Tuhan dan dimensi gaib lain. Meminjam istilah Mulyadi Kartanegara, alam ini adalah cermin dari sifat- sifat Allah SWT. Ia adalah tanda (ayat) dari eksistensi Allah SWT.16 Karena itu, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang paralel, bahkan sebagai kesatuan struktur daripada Islam itu sendiri. Ketiga, adalah merupakan sesuatu yang niscaya bahwa suatu hal yang berada dalam tekanan pihak lain ia cenderung melakukan perlawanan terhadap pihak yang menekan.

Dengan meminjam kacamata - Gramsci, islamisasi ilmu pengetahuan adalah merupakan ekspresi dari counter hegemony Islam atas dominasi Barat. Atau jika meminjam model dialektika Hegel:17 tesis anti tesis sintesis, islamisasi ilmu pengetahuan adalah anti tesis dari paradigma positifistik Barat yang sekular. Selanjutnya ia ingin melahirkan satu bentuk sintesa baru berupa ilmu pengetahuan yang integral dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pada sekitar abad ke-8 masehi, pada masa Daulah Bani Abbasiyah, proses Islamisasi ilmu secara besar-besaran telah terjadi, yaitu dengan dilakukannya penterjemahan terhadap karya-karya dari Persia dan Yunani yang kemudian diberikan pemaknaan ulang disesuaikan dengan konsep Agama Islam. Salah satu karya besar tentang usaha Islamisasi ilmu adalah hadirnya karya Imam al-Ghâzalî, Tahâfût al-Falâsifah, yang menonjolkan 20 ide yang asing dalam pandangan Islam yang diambil oleh pemikir Islam dari falsafah Yunani, beberapa di antara ide tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang kemudian dibahas oleh al-Ghâzalî disesuaikan dengan konsep aqidah Islam. Hal yang tersebut walaupun tidak menggunakan pelabelan Islamisasi.

Ide Islamisasi ilmu ini dimunculkan kembali oleh Syekh Hossein Nasr, pemikir Muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an. Beliau menyadari akan adanya bahaya sekularisme

dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah beliau meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya Science and Civilization in Islam (1968) dan Islamic Science (1976). Nasr bahkan mengklaim bahwa ide- ide Islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya.18 Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attâs sebagai proyek "Islamisasi" yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977.

Al-Attâs dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam pertemuan itu beliau menyampaikan makalah yang berjudul "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education". Ide ini kemudian disempurnakan dalam bukunya, Islam and Secularism (1978) dan The concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education (1980). Komvrensi inilah yang kemudian dianggap sebagai pembangkit proses Islamisasi selanjutnya.

16 postifis Barat sebagai representasi ekstrim kiri dan cara pandang panteistik Islam sebagai representasi dari ekstrim kiri. Lihat Mulyadi Kartanegara, Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia (Jakarta: Erlangga, 2007), 40. 17 George Wilhem Friederich Hegel (1770-1831), filosof asal Jerman. Lihat Harry Hemersma, Tokoh-tokoh Filsafat Barat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 39. 18 Gagasan awal Islamisasi ilmu pengetahuan ini disandarkan kepada Syed Hossein Nasr berdasarkan klaim beliau dalam sebuah makalah yang disampaikannya pada tahun 1987, menurut Nasr, program sentral mengenai perlunya mengislamisasikan ilmu pengetahuan yang dihadapi umat Islam sekarang ini telah beliau tulis sejak sekitar tahun 60an. Hal itu didiskusikan dengan Naquib al-Attas dan kemudian menjadi perhatian sentral Ismail Raji al-Faruqi dan sejumlah cendikiawan muslim lainnya.

Lihat Wan Daud, The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas, 402. 128 AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019 Selain itu, secara konsisten dari setiap yang dibicarakannya, al-Attâs menekankan akan tantangan besar yang dihadapi zaman pada saat ini, yaitu ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya.

Menurut al-Attâs, "Ilmu Pengetahuan" yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi "ilmiah" dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran. Selain itu, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Jika

pemahaman ini merasuk ke dalam pikiran Ilmuwan muslim, maka akan sangat berperan timbulnya sebuah fenomena berbahaya yang diidentifikasikan oleh al-Attâs sebagai "deislamisasi pikiran pikiran umat Islam".

Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gatent"asi u enahuan, rta riformula yang sistematis yang merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Gagasan awal dan saran-saran konkrit yang diajukan al-Attas ini mengundang berbagai reaksi dan salah satunya adalah Ismail Raji al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya. Dan hingga saat ini gagasan Islamisasi ilmu menjadi misi dan tujuan terpenting (raison e bagi beberapa institusi Islam seperti International Institute of Islamic Thought (IIIT), Washington DC.,

International Islamic University Malaysia (IIUM), Kuala Lumpur, Akademi Islam di Cambridge dan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur. Tujuan-tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut al-Faruqi, inti semua perkembangan destruktif sains modern berada dalam metode induktif ilmu alam. Data ilmu alam yang seharusnya dapat diamati oleh pikiran sehat, terpisah satu sama lain dan dapat diukur berdasarkan pikisehat, radia u dalam pengertian bahwa ia terbebas dari disposisi pengamatan.

Data mencerminkan gambaran dan perilaku yang sama sepanjang waktu selama kondisi data tersebut tidak berubah dan selama faktor subyektif si pengamat tidak ikut campur. Dalam ilmu pengetahuan tidak ada prinsip yang keramat dan segala sesuatu dapat dipersoalkan. Bukti eksperimen adalah dasar membuat hipotesis yang tetap benar sepanjang tidak terdapat eksperimen lain yang menyangkalnya. Hipotesis merupakan hukum alam ketika eksperimen dan pengamatan berulang-ulang memperkuat kebenarannya. Hal ini memungkinkan pengawasan dan perekayasaan.

Ilmu pengetahuan menurut tradisi Islam tidak menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dan independen dari realitas absolut (Allah), tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari eksistensi Allah. Oleh karena itu, islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan pola hukum Tuhan19. Secara umum, Islamisasi Ilmu al-Faruqi dimaksudkan sebagai respons positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi dan Islam yang terlalu religious di sisi yang lain, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan internal tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara terperinci, tujuan yang dimaksud adalah: 1. Penguasaan disiplin ilmu modern; 2. Penguasaan khazanah warisan Islam; 3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin Ilmu modern; 4.

Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern; 19 Zainal Habib, Islamisasi Sains, Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 52-54. 129 AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019 5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah20. Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan Secara aksiologis, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh, yaitu: 1. Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris.

Pada langkah awal ini, disiplin-disiplin ilmu modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metode, problema dan tema-tema. 2. Survey disiplin Ilmu. Pada tahap ini, setiap disiplin Ilmu modern harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan (skema) mengenai asal-usul, perkembangan dan pertumbuhan metodologinya, keluasan cakupannya, serta sumbangan pemikiran yang telah diberikan para tokoh utamanya. Bibliografi dengan keterangan yang memadai dari karya-karya terpenting di bidang ini harus pula dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin Ilmu. 3. Penguasaan khazanah Islam, sebuah antologi.

Pada tahap ini, perlu dicari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas obyek disiplin Ilmu modern tertentu. 4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisi. Tahap ini diadakan analisis terhadap khazanah Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya dengan berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri. Namun, analisis ini tidak bisa dilakukan secara sembarang. Harus dibuat daftar urut prioritas, dan yang paling penting adalah bahwa prinsip-prinsip pokok, masalah-masalh pokok dan tema-tema abadi, yakni tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansinya kepada permasalahan masa kini harus menjadi sasaran strategis penelitian dan pendidikan Islam. 5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin Ilmu.

Pada tahap ini, hakikat disiplin Ilmu modern beserta metode dasar, prinsip, problem, tujuan, hasil capaian dan segala keterbatasannya, semua dikaitkan dengaqn khazanah Islam. Begitu pula relevansirelevansi khazanah Islam spesifik pada masing-masing Ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan mereka. 6. Penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat menganalisis berbagai sisi dan relevansi antara khazanah Islam dan Barat, sekarang melakukan analisis kritis terhadap masing-masing Ilmu dilihat dari sudut Islam. 7.

Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini. yang dimaksud khazanah Islam adalah Al- Sunnah. Namun, ini tidak berarti bahwa kedua

sumber tersebut harus menjadi obyek kritik atau penilaian. 8. Survey permasalahan yang dihadapi umat Islam. Setelah diadakan analisis secara kritik terhadap keilmuan modern maupun khazanah Islam, langkah berikut adalah mengadakan survey terhadap berbagai problem intern di segala bidang. Problem ekonomi, sosial dan politik yang sedang dihadapi di dunia Islam ini sebenarnya tidak berbeda dengan gunung es dari kelesuan moral dan intelektual yang terpendam.

Untuk bisa mengidentifikasi semuanya dibutuhkan survey empiris dan analisis kritis secara komprehensif. 9. Survei permasalahan yang dihadapi manusia. sebagian dari wawasan dan visi Islam adalah tanggung jawabnya yang tidak terbatas pada kesejahteraan umat Islam, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia dengan segala heterogenitasnya, bahkan mencakup seluruh alam semesta. 20 Ismail Raji al-Faruqi, Islamisasi Pengetahuan, Terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1995), 9. 130 AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019 10.

Analisis sintesis kreatif dan sintesis, Pada tahapini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. 11. Penuangan kembali disiplin Ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Setelah keseimbangan antara ilmu warisan Islam dengan disiplindisiplin moderentelah dicapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin modern dalam cetakan Islam. 12. Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan.

Selain langkah tersebut diatas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang illmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin21. Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam bukunya, Risalah untuk Kaum Muslimin , yang kemudian disusun kembali dalam bahasa Inggris pada tahun 1976 dan diterbitkan pada 1978 dengan judul Islam and Secularism , al-Attas mengkaji secara luas dan mendalam mengenai perbedaan-perbedaan antara Islam dan Barat secara religius, epistemologis, pendidikan dan kultural.

Pada Konferensi Dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama (30 Maret-8 April 1977) di Makkah, al-Attas menyampaikan ide-ide yang telah dituangkannya dalam buku-buku tersebut lewat satu makalah utama berjudul "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education". Salah satu yang diangkatnya adalah gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" (the islamization of present-day knowledge). Menurut Wan Daud, apa yang diutarakan oleh al-Attas waktu itu merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern.22 Pada

Konferensi Dunia yang Kedua tentang Pendidikan Islam, tahun 1980, di Islamabad, Pakistan, al-Attas kembali memperdalam gagasan inovatifnya ini. Kali ini ia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan.

Dari situ, dia kemudian menghubungkan program islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi.23 Predikat "masa kini" sengaja digunakan al-Attas sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Menurut al-Attas, ilmu pengetahuan masa kini menjadi problem karena secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat.

Sementara elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat itu benar-benar bermuatan deislamisasi. Elemen-elemen dan konsep-konsep yang dimaksud adalah:24 1. Mengandalkan kekuatan akal semata untuk membimbing manusia mengarungi kehidupan. 2. Mengikuti dengan setia validitas pandangan dualistis mengenai realitas dan kebenaran. 3. Membenarkan aspek temporal wujud yang memproyeksikan suatu pandangan dunia sekuler. 4. Pembelaan terhadap doktrin humanisme. 21 Ismail Raji al-Faruqi, Islamisasi Pengetahuan, ... 99-118. 22 Wan Daud, The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas, ... 311.

23 Wan Daud, The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas, ... 312. 24 Wan Daud, The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas, ... 309-310. 5. Peniruan terhadap drama dan tragedi yang dianggap sebagai realitas universal dalam kehidupan spiritual, atau transendental, atau kehidupan batin manusia, yaitu dengan menjadikan drama dan tragedi sebagai elemen yang riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia. Konsep dasar peradaban Barat ini jelas akan menyebabkan deislamisasi pikiran umat Islam. Dengan hanya mengandalkan akal semata, maka peran Tuhan, wahyu, dan agama akan terpinggirkan.

Ilmu tentang "Tuhan" (fardlu 'ain) akan disederajatkan dengan ilmu tentang "non-Tuhan" (fardlu kifayah). Sehingga tidak akan ada lagi pembimbingan dari ilmu kategori pertama pada kategori kedua. Akibatnya, nilai-nilai agama akan terkikis dari ilmu pengetahuan. Bukannya semakin menambah keimanan kepada Rabbnya, melainkan menambah keraguannya akan eksistensi Rabb. Demikian juga dengan pandangan dualistis terhadap realitas dan kebenaran; subjektif dan objektif, historis dan normatif. Dalam perspektif Islam tidak ada keterceraiberaian seperti itu, karena Islam memiliki konsep tauhid (menyatukan).

Sehingga tidak bisa kemudian kebenaran menjadi selalu terpisahkan antara perspektif subjektif dan objektif, atau antara perspektif historis dan normatif. Ketika aspek temporal wujud dibenarkan, maka wujud yang Maha Mutlak menjadi ditiadakan. Akibatnya lahirlah pandangan dunia yang sekuler. Alam ini hanya terbatas pada alam yang kasat mata saja (dunia), padahal di samping itu ada juga alam yang tidak kasat mata (akhirat). Humanisme yang dijadikan ideologi utama di Barat, pada hakikatnya telah menjadikan manusia sebagai Tuhan, dan menjadikan Tuhan sebagai sesuatu yang manusiawi. Manusia disakralkan, sementara Tuhan mengalami desakralisasi.

Akibatnya bisa ditebak, terjadi ketidakseimbangan dan ketidakselarasan dalam hidup. Selanjutnya, dengan menjadikan drama dan tragedi sebagai elemen yang riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia, berarti telah menyerahkan segala persoalan kehidupan kepada fenomena. Akibatnya, kesimpulan kepada fenomena akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga dengan demikian, tidak akan pernah ada satu kebenaran yang absolut, kebenaran akan senantiasa berubah-ubah sesuai perkembangan zaman.

Wujud konkret deislamisasi ini, menurut al-Attas bisa dilihat dalam praktek pendidikan hari ini. Pada tingkat pendidikan rendah, hubungan pedagogis antara al-Qur`an dan pelbagai bahasa lokal umat Islam telah terputus; dan sebagai gantinya adalah kultur sekuler, nasional, etnis, dan tradisional ditekankan. Pada tingkat pendidikan tinggi, studi terhadap bahasa dan kebudayaan menggunakan perangkat metode linguistik dan antropologi, sementara studi literatur dan sejarah Islam menggunakan nilai-nilai dan model-model Barat, kerangka studi orientalis dan filologi, serta ilmu sosial yang telah disekulerkan, seperti sosiologi, teori pendidikan, dan psikologi. Apa yang terjadi pada studi Islam di berbagai perguruan tinggi Islam Indonesia hari ini bisa juga menjadi contoh validnya.25 Maka dari itu, dalam gagasan islamisasinya ini al-Attas mengemukakan adanya dua proses yang saling berhubungan, yaitu: 1.

Pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora. 2. Pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. 25 Adian Husaini, Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi (Jakarta: Gema Insani, 2006) 82. 132 AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019 Itu berarti islamisasi bukan hanya labelisasi, seperti teknologi Islam, sosiologi Islam, bom Islam, komputer Islam.

Bukan pula justifikasi ayat dan hadits terhadap fenomena keilmuan yang ada, seperti

menyertakan ayat-ayat al-Qur`an untuk membenarkan penemuan- penemuan dalam iptek. Demikian juga, bukan dengan cara membangun institusi-institusi Islam semata yang terfokus pada penyertaan etika dan estetika Islam di setiap kegiatan pendidikannya. Akan tetapi islamisasi adalah sebuah kerja epistemologis yang memerlukan penguasaan epistemologi Islam yang matang.

Kedua tugas yang menantang ini dengan sendirinya mensyaratkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jiwa, dan sifat-sifat Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban, juga mengenai kebudayaan dan peradaban Barat. Dengan kata lain, memerlukan penguasaan terhadap Islamic Worldview dan oksidentalisme. Kesimpulan Berawal dari sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini telah terkontaminasi pemikiran barat sekuler dan cenderung ateistik yang berakibat hilangnya nilai-nilai religiusitas dan aspek kesakralannya.

Di sisi lain, keilmuan Islam yang dipandang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler. Menyebabkan munculnya sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan di antara keduanya sehingga ilmu yang dihasilkan bersifat religius dan bernafaskan tauhid, gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Islamisasi Ilmu pengetahuan adalah respon terhadap perkembangan zaman, dan merupakan upaya untuk mewujudkan tata kehidupan yang islami. Langkah ini sebenarnya bukan dalam rangka sekedar untuk menunggulkan umat Islam.

Namun lebih sebagai solusi atas krisis peradaban modern yang sampai hari ini belum ada solusinya. Islam adalah satu- satunya harapan untuk menjawab semua kecemasan atas krisis modernisme menuju kehidupan yang religious, berkemajuan, dan berkeadaban. Program Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan pekerjaan berat dan harus dikerjakan dengan melibatkan berbagai unsur yang mampu menerobos rintangan-rintangan linguistik, rasial, sosial-ekonomi, gender, bahkan religius, karena ini bukanlah pekerjaan yang mudah, tidak sekedar memberikan label Islam atau ayatisasi terhadap pengetahuan modern, tetapi dibutuhkan kerja keras dan orang-orang yang mampu mengidentifikasi pandangan hidup Islam sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat sehingga apa yang menjadi cita-cita bersama bisa terealisasi sesuai dengan yang diinginkan. Daftar Rujukan Attas (al), Naquib. Muhammad, Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993. Bakar, Osman. Tauhid dan Sains. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Faruqi (al), Ismail Raji, Islamisasi Pengetahuan. Bandung: Pustaka, 1984. Hashim, Rosnani. ban Islam. INSIST: Jakarta, Thn II No.6/Juli-September 2005. Hemersma, Harry.

Tokoh-tokoh Filsafat Barat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992. Husaini, Adian. Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi. Jakarta: Gema Insani, 2006. Kartanegara, Mulyadi. Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam. Bandung: Mizan, 2003. _____. Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia. Jakarta: Erlangga, 2007. Madjid, Nurcholish. Kaki Langit Peradaban Islam. Jakarta: Paramadina, 1997. 133 AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019 Nizar, Samsul.

Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002. Sumarna, Cecep. Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Atheistik ke Empirik-Rasional Theistik. Bandung: Benang Merah Press, 2005. Tafsir, Ahmad. Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. Wan Daud, Wan Mohd Nor. The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas, terj. Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas. Bandung: Mizan, 1998. Zainuddin, M. Filsafat Ilmu: Persfektif Pemikian Islam. Malang: Bayu Media, 2003. Zarkasy, Hamid Fahmi.

INTERNET SOURCES:

<1% - https://www.bc.edu/content/dam/files/research_sites/cjl/texts/cjrelations/resources/documents/catholic/pbcinterpretation.htm
2% - https://rokhyatiilmu.blogspot.com/2018/12/islamisasi-ilmu-pengetahuan.html
3% - https://www.dakwatuna.com/2013/07/03/36105/islam-cukup-untuk-bernostalgia-sejarah/
<1% - https://www.scribd.com/document/361918742/Konsep-Islam-Sebagai-Ilmu-Pengetahuan-Ilmiah
<1% - https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/syamil/article/download/239/185
3% - https://puasaitumenyehatkan.blogspot.com/2012/04/integritas-ilmu-pengetahuan-dalam-al.html
3% - https://azampustaka2.blogspot.com/2012/12/islamisasi-ilmu-pengetahuan-konsep.html
1% - https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/download/3415/8013
1% - https://blogohyminzakie.blogspot.com/2014/02/konsep-islamisasi-ilmu-pengetahuan.ht

ml
1% - https://www.rangkumanmakalah.com/islam-dan-pengembangan-ilmu-pengetahuan/
<1% - https://abduazis.wordpress.com/2010/05/
<1% - https://www.idjurnal.com/2015/12/islam-sebagai-pengamalan.html
1% - http://repository.uinsu.ac.id/4430/1/DIKTAT%20METODOLOGI%20STUDI%20ISLAM.pdf
1% - https://kumpulamakalahkuliah.blogspot.com/2012/03/islamisasi-ilmu-pengetahuan.html
4% - https://mohmansurfauzi.blogspot.com/2016/08/islamisasi-ilmu-pengetahuan.html#!
<1% - https://core.ac.uk/download/pdf/53036600.pdf
1% - https://bukhoiriari.wordpress.com/2016/12/24/islamisasi-ilmu-pengetahuan/
2% - https://riuisme.wordpress.com/2009/10/24/islamisasi-ilmu-pengetahuan/
<1% - https://referensiagama.blogspot.com/2011/01/islam-dan-pengembangan-ilmu-pengetahuan.html
<1% - http://afi.unida.gontor.ac.id/2019/03/16/ragam-pendekatan-dalam-islamisasi-ilmu/
<1% - http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2007-1-00342-MTIF-Bab%202.pdf
3% - https://info-hamassa.blogspot.com/
1% - https://tsabirel-araby.blogspot.com/2014/03/islamisasi-ilmu-pengetahuan-dan.html
1% - https://islamiceducation001.blogspot.com/2019/02/islamisasi-ilmu-pengetahuan-studi.html
<1% - https://www.researchgate.net/publication/326675790_Dasar_Ekonomi_Islam
<1% - https://riarahmawati0707.blogspot.com/2013/03/islamisasi-ilmu-pengetahuan.html
<1% - https://engkizarquran.wordpress.com/2011/01/
<1% - https://myalderado.blogspot.com/2016/07/jurnal-pendidikan-islamisasi-ilmu.html
1% - https://www.rangkumanmakalah.com/pemikiran-ismail-raji-al-faruqi-dalam-pendidikan/
1% - https://pusarandunia.blogspot.com/2013/10/islamisasi-sains-studi-kritis-pemikiran.html
<1% - https://id.123dok.com/document/wye4j70z-kementerian-agama-direktorat-jenderal-pendidikan-islam-direktorat-pendidikan-tinggi-islam.html

<1% - http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/download/637/597
<1% - https://www.researchgate.net/publication/315969447_KESATUAN_ILMU_DALAM_BINGKAI_PEMIKIRAN_ISMAIL_RAJI_AL-FARUQI
1% - https://dhiyanata.blogspot.com/2015/01/pembaharu-islam-ismail-raji-al-faruqi.html
1% - https://www.slideshare.net/Ltfltf/konsep-integrasi-ilmu-menurut-ismail-razi-al-faruqi
2% - https://ahsinrifqy.blogspot.com/2016/06/ismail-raji-al-faruqi-dan-pemikirannya.html
<1% - https://www.scribd.com/document/393228763/islamisasi
<1% - https://www.researchgate.net/publication/333685275_Konstruksi_Ilmu_Komunikasi_Islam
<1% - https://downloadjurnal.blogspot.com/feeds/posts/default
13% - https://insists.id/islamisasi-ilmu-pengetahuan-tinjauan-epistemologis-1/
<1% - https://issuu.com/ulumuna/docs/dari_islamisasi_ilmu_menuju_pengilm
<1% - https://core.ac.uk/download/pdf/268132699.pdf
<1% - https://rumahmakalahiprija.blogspot.com/
<1% - https://pendidikannyamanusia.blogspot.com/2013/
<1% - https://fadillahilmiyatunmediabki.wordpress.com/2014/04/
<1% - https://jorjoran.wordpress.com/2011/04/page/2/